

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Haul Mbah Banten di Desa Golantepus: Analisis Konteks Sosial Spiritual

Nasywa Luthfiana Rahma*, Partono

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*nasywalutfianarahma@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 08-12-2024

Accepted: 14-04-2025

Published: 30-06-2025



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi haul Mbah Banten dalam perspektif analisis sosial dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan juru kunci, pengurus haul, dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi haul Mbah Banten mengandung nilai-nilai moderasi beragama berupa nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama ini terwujud dalam berbagai aspek tradisi, seperti persiapan acara dengan gotong royong, pelaksanaan ritual yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan interaksi sosial yang harmonis dapat memperkuat tali persaudaraan. Konteks sosial yang melatarbelakangi tradisi ini adalah sejarah panjang Desa Golantepus sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Sementara itu, konteks spiritualnya terkait dengan keyakinan masyarakat terhadap karomah Mbah Banten sebagai waliyullah yang dapat memberikan berkah dan perlindungan.

Kata Kunci: *Tradisi Haul, Desa Golantepus, Mbah Banten, Analisis Sosial dan Spritual*

Abstract

This study aims to uncover the values of religious moderation embedded in the tradition of Haul Mbah Banten from the perspective of social and spiritual analysis. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews with key keepers, haul organizers, and local communities, as well as documentation studies. The findings reveal that the Haul Mbah Banten tradition embodies values of religious moderation, including tolerance, mutual respect, and appreciation of differences. These values are manifested in various aspects of the tradition, such as collaborative preparations, rituals that uphold humanitarian values, and harmonious social interactions that strengthen bonds of brotherhood. The social context underlying this tradition reflects the long-standing history of Golantepus Village as a community that upholds the values of togetherness. Meanwhile, the spiritual context is linked to the community's belief in the karamah (spiritual grace) of Mbah Banten as a waliyullah (saint) capable of bestowing blessings and protection.

Keywords: *Haul Tradition, Golantepus Village, Mbah Banten, Social and Spiritual Analysis*

Pendahuluan

Tradisi haul sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh agama yang telah meninggal, memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang meyakiniinya. Salah satu tradisi haul yang menarik untuk dikaji adalah tradisi haul Mbah Banten di Desa Golantepus karena potensinya untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial. Mbah Banten merupakan murid dari Sunan Muria yang diberi tugas untuk menyebarkan ajaran Islam di Desa Golantepus. Pada waktu itu, beliau dibekali pang Jati oleh sunan Muria dan menetaplah Mbah Banten di Desa Golantepus. Beliau bisa dipanggil juga dengan sebutan Mbah Jati karena telah membawa pang jati yang dibekali oleh Sunan Muria. Dikawasan sekitar makam nya disebut juga dengan Desa dengan nama Golan Jati.

Menurut keyakinan masyarakat, Mbah Banten adalah sosok yang sangat dihormati di Desa Golantepus, beliau dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pondok pesantren di Golantepus. Ajaran-ajaran yang beliau sampaikan selama memimpin pondok pesantren menjadi dasar yang berharga bagi pendidikan agama di Desa Golantepus. Secara umum, ajaran yang diajarkan oleh Mbah Banten dan terus dilestarikan di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus yaitu dengan mengajarkan aqidah ahlussunnah wal jama'ah an-nadliyah di Pondok Pesantren Zainal Husain artinya ajaran yang diajarkan adalah

ajaran Islam yang moderat, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menggabungkan antara pemahaman agama dengan nalar. Selain itu, juga diajarkan Al Qur'an dan Hadits yang menjadi pondasi utama dalam pendidikan di pondok pesantren ini. Para santri diajarkan untuk memahami isi Al Qur'an, menghafalnya dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Bukan cuma itu, selain ilmu agama Mbah Banten juga sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak. Para santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, disiplin, dan saling menghormati. Berkat kepemimpinan Mbah Banten pada dahulu kala dan diterapkan sampai sekarang, pondok pesantren ini berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkemuka di Desa Golantepus. Ajaran-ajaran Mbah Banten tidak hanya berpengaruh pada para santri, tetapi juga pada masyarakat Golantepus¹.

Tradisi haul Mbah Banten yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat tali persaudaraan dan gotong royong di tengah masyarakat. Mbah Banten, sebagai tokoh spiritual yang dihormati, memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Desa Golantepus. Tradisi haul yang diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau, menjadi sarana untuk memperteguh nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Mbah Banten. Tradisi dalam kamus Sosiologi yakni bersifat subyektif dimana kebudayaan tersebut dilakukan secara turun-menurun dari nenek moyang yang mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, bahasa, dan lainnya². Tradisi dalam haul Mbah Banten telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya memperingati jasa-jasa Mbah Banten, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Secara etimologi haul berasal dari bahasa Arab "*haul*" yang artinya adalah "tahun"³. Haul umumnya diselenggarakan pada tanggal wafat seorang tokoh yang berjasa, sebagai bentuk penghormatan dan mengenang perjuangan mereka. Acara ini juga menjadi momen refleksi bagi umat Islam untuk belajar dari teladan hidup tokoh tersebut. Haul ibarat sebuah seminar sejarah hidup, di mana kita diajak untuk mendalami nilai-nilai luhur yang mereka wariskan.

Desa Golantepus pada zaman dahulu merupakan dua desa yaitu Desa Golan dan Desa Tepus, yang pada akhirnya dijadikan menjadi satu yaitu Desa Golantepus, disebabkan pada masa kolonial Belanda jika mengirimkan surat ke Desa Golan seringkali tertukar ke Desa Gulang karena kemiripan nama desanya, oleh karena itu

¹ Abdul Wakhid, "Wawancara," 2024.

² Icha Arzeti Pratiwi and Nabila Meidiana, "Nilai Islam Dalam Tradisi Haul Masyarakat Muslim" 04, no. 02 (2024), <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>.

³ Abdulloh Hanif, "Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger," *Jurnal IAIN Ponorogo* 13, no. 1 (2015): 53, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.283>.

pemerintah Belanda memutuskan bahwa Desa Golan dan Tepus dijadikan satu Desa yaitu Desa Golantepus. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan yaitu Tradisi Haul Mbah Banten di Desa Golantepus. Tradisi dalam kamus Sosiologi yakni bersifat subyektif dimana kebudayaan tersebut dilakukan secara turun-menurun dari nenek moyang yang mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, bahasa, dan lainnya ⁴. Mbah Banten memiliki kaitan yang sangat erat dengan Desa Golantepus, Kudus. Beliau adalah sosok ulama yang sangat dihormati dan menjadi tokoh sentral dalam penyebaran ajaran Islam di Golantepus telah dikembangkan oleh generasi ke generasi yang kemudian ilmu-ilmu nya disalurkan di Pondok Pesantren Zainal Husain. Pondok Pesantren Zainal Husain terletak di Jalan Raya Kudus-Pati Km.5, Desa Golantepus, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan setelah mendatangi beberapa tokoh yang dijadikan sumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi yang ada di Golantepus terhadap konteks sosial dan spiritual yakni dengan adanya haul Mbah Banten. Peran dari Haul Mbah Banten ini mengikat dan mempersatukan masyarakat dalam ikatan yang sama berdasarkan nilai-nilai kepercayaan, agama yang sesuai antara satu dengan yang lain. Selain itu, pelaksanaan tradisi Haul Mbah Banten juga memiliki implikasi pada aspek sosial dan spiritual dalam masyarakat Golantepus.

Banyak penelitian yang mengkaji tentang haul. Akan tetapi fokus kajiannya berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Anwar, Nita Fitriyani dkk yang meneliti tentang Tradisi Haul Guru Sekumpul yang mengambil perspektif terkait Hadis ⁵. Untuk penelitian selanjtnya dilakukan oleh Suyono dan I Wayan Arsana yang mengkaji terhadap studi fenomenologi yang ada di Desa Bohar Kecamatan Sidoarjo ⁶. Sedangkan dalam penelitian ini, saya tertarik untuk meneliti Haul Mbah Banten dalam perspektif moderasi beragama pada konteks sosial dan spiritual.

Semua penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama dari tradisi Haul adalah untuk menghormati tokoh agama atau leluhur. Baik Haul Abah Guru Sekumpul, Haul Mbah Hasan Medina, maupun Haul Mbah Banten memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa-jasa para tokoh tersebut. Selain

⁴ Azmi Nabil, "Asal Susul Desa Golantepus Mejobo Kudus," Dewan Muda, 2017, <https://infodewanmuda.blogspot.com/2017/11/asal-susul-desa-golantepus-mejobo-kudus.html>.

⁵ Siti Jamilah Hasan Muhammad Khoirul Anwar, Nita Fitriyani, "Implementasi Hadis Ziarah Makam Syuhada Terhadap Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul Di Martapura, Kalimantan Selatan," *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 115, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.422>.

⁶ I Wayan Arsana Suyono, "Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2022): 136, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.450>.

itu, adanya persamaan terhadap nilai sosial nya seperti gotong royong, kebersamaan, dan juga saling saling menghargai.

Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang tradisi Haul, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam Haul Mbah Banten beradaptasi dengan konteks sosial yang semakin kompleks, terutama dalam konteks agama dan perkembangan teknologi informasi terkhusus pada generasi muda.

Adapun dari pernyataan Abdul Wakhid terkait generasi muda di haul Mbah Banten ini, beliau menyampaikan bahwa untuk generasi muda di zaman sekarang ini cara memahaminya agak susah, karena generasi muda cenderung terpengaruh oleh media sosial. contohnya mengatakan apa si haul-haul itu? Ada juga yang mengatakan bahwa haul itu musyrik. Namun, disisi lain, jika generasi muda yang dapat memahami terkait haul, ia akan mengikuti haul dan ingin mendapat berkah (*ngalap berkah*) dari seorang ulama tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam makna dan pengalaman masyarakat terkait tradisi Haul Mbah Banten. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan juru kunci, panitia, dan masyarakat, serta dokumentasi. Tujuannya untuk mengetahui makna mendalam dari tradisi Haul Mbah Banten dalam konteks sosial dan spiritual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode dan teori. Triangulasi data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk memastikan konsistensi hasil temuan.

Pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 November 2024 dengan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen terkait. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini melibatkan beberapa informan kunci yang terdiri dari panitia, juru kunci dan warga sekitar yang aktif terlibat dalam kegiatan haul. Pemilihan informan ini dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan peran dan pengetahuan mereka terkait tradisi Haul Mbah Banten.

Kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses tersebut terjadi secara bersamaan mulai dari reduksi data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”⁷.

Hasil dan Pembahasan

Profil Mbah Banten

Hasil dari wawancara yang saya lakukan pada tanggal 18 November 2024, menurut penuturan Abdul Wakhid selaku juru kunci dari makam Mbah Banten menceritakan bahwa beliau pernah diberitahu terkait profil Haul Mbah Banten oleh Mbah Basyir. Mbah Basyir merupakan seorang aulia. Dalam ceritanya ada dua tokoh ulama yaitu Mbah Basyir dan Mbah Sanusi yang kedua nya merupakan seorang aulia tepatnya di Daerah Jekulo. Di waktu itu, Mbah Basyir mengikuti Mbah Sanusi mengaji di Mejobo dengan mengendarai dokar. Dari ceritanya Mbah Basyir, Mbah Sanusi berhenti di daerah tanggul seperti orang mengobrol. Tetapi, pada saat itu Mbah Basyir tidak tau siapa yang diajak mengobrol dengan Mbah Sanusi. Setelah selesai mengobrol yang tidak diketahui lawan bicara nya, Mbah Basyir bertanya kepada Mbah Sanusi. Pada saat itu, Mbah Basyir masih kecil bertanya kepada Mbah Sanusi, ada apa mbah? Mbah Sanusi menjawab bahwa adanya perkembangan zaman yang modern akan membentuk daerah sini menjadi jalan, yang mulanya dulu hanya hutan belantara, terus dikampung Golantepus atau bisa disebut juga dengan Desa Golan Jati disekitar makam Mbah Banten nanti ada Masjid, dan buktinya memang sekarang ada. Disaat itu juga Mbah Sanusi bilang bahwa disini (Golan) bakale ada seorang ulama yang merupakan murid dari Mbah Sunan Muria disuruh untuk menyebarkan ajaran Islam di Golantepus. Semasa itu, ada dua sesepuh dari Golan yang bernama Mbah Bisri dan Mbah Kantari, beliau merupakan seorang santri dan juga ulama yang ada di Golan. Dari situ, Mbah Bisri dan Mbah Kantari disuruh kepada sesepuh Golan untuk menyelenggarakan haul Mbah Banten setiap tahunnya. Haul ini dilaksanakan setiap Jum’at Kliwon, bulan Rabi’ul Awal (Maulud) disetiap tahunnya. Di tahun ini, Haul Mbah Banten jatuh pada tanggal 20 September 2024.

Adapun dari penuturan Mohammad Sofwan sebagai ketua panitia pada acara tersebut, beliau menyampaikan bahwa pada hakikatnya Haul Mbah Banten merupakan tradisi yang tidak diketahui asal-usul tahunnya, tetapi terus dilanjutkan secara turun-temurun. Dahulu, peringatannya sederhana, hanya membaca tahlil setelah salat Jumat Kliwon dan membawa makanan sendiri untuk dimakan bersama di masjid. Kini, tradisi ini dimodernkan dengan tambahan

⁷ Nurdewi, “Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara,” *Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2022): 301, <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>.

kegiatan seperti kirab, khataman Al-Qur'an, dan pengajian, serta pembiayaan yang melibatkan sumbangan warga dan dukungan desa.

Selain itu, Mbah Sanusi juga bercerita kepada Abdul Wakhid tentang kisah tersebut bahwasanya dulu Mbah Sunan Muria membekali Mbah Banten dengan pang jati. Pang Jati pada zaman dulu untuk membuat jalan. Karena dulu masih hutan belantara. Pang Jati diibaratkan seperti arit atau parang dizaman sekarang ini. Suatu ketika, Mbah Banten bermukim di Desa Golantepus lebih tepatnya di Desa Golan dan ditancapkan lah pang jati itu. Sekarang pang jati itu sudah menjadi pohon jati yang sangat besar. Namun, pada tahun 2011 pohon jati yang besar itu tumbang. Dulu dilelangkan dengan jumlah peserta lelang ada 80 orang dari berbagai daerah, yang tertinggi pada waktu itu 104 juta. Tetapi, dulu akhirnya tidak dilelangkan dan pohon jati itu dibuat bangunan dimakam atau punden Mbah Banten. Untuk sisanya ditaruh di Masjid Jami' Golantepus dibuat untuk kusen-kusennya. Selain itu, Mbah Banten dijuluki juga sebagai Mbah Jati dan tempat daerah sekitar makam nya dinamakan juga Desa Golan Jati. Namun, aslinya beliau itu orang dari Banten, maka sering dikenal dengan Mbah Banten ⁸.

Menurut Mohammad Sofwan selaku ketua panitia memberikan pemahaman tujuan diadakannya haul ini adalah ntuk menghormati dan mengenang perjuangan beliau, sekaligus menjadi momen introspeksi bagi masyarakat atas perjuangan beliau. Acara ini memperkuat ikatan sosial melalui doa bersama, kirab budaya, dan interaksi antarwarga. Haul Mbah Banten juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Acara ini sering kali melibatkan kirab budaya, di mana berbagai elemen masyarakat ditampilkan, mulai tingkat RA/TK, SD/MI, Madrasah Diniyyah (MADIN), dan sebagainya. Siswa-siswi diikutsertakan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan teman-teman serta warga desa lainnya. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara generasi muda. Keterlibatan dalam acara haul membuat siswa-siswi mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang budaya lokal dan sejarah tokoh-tokoh penting di daerah mereka, seperti Mbah Banten. Acara tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang penting bagi mereka. Selain itu, haul sering kali diisi dengan pengajian atau ceramah agama yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan dan moral yang dapat diambil dari kehidupan tokoh yang dihormati ⁹.

⁸ Abdul Wakhid, "Wawancara."

⁹ Mohammad Sofwan, "Wawancara," 2024.

Pelaksanaan Kegiatan Haul Mbah Banten

Setiap tradisi haul memiliki konteks sosial dan budaya yang unik. Perbedaan dalam latar belakang sejarah, kondisi geografis, dan komposisi masyarakat akan menghasilkan variasi dalam pelaksanaan dan makna tradisi Haul. Sementara itu, pada penelitian ini fokus membahas nilai sosial dan spiritual pada masyarakat yang ada di Golantepus. Tidak hanya itu, di haul ini juga terdapat ritual khususnya di mana saat hari Kamis, 19 September 2024 pukul 19.30 WIB dilakukan serangkaian kegiatan antara lain adanya khotmil Qur'an. Doa Rosul dan Pergantian Luwur. Pergantian luwur dilakukan melalui serangkaian ritual yang dimulai dari pembersihan makam, dilanjutkan dengan pelepasan kain luwur lama, dan diakhiri dengan pemasangan kain luwur baru sambil memanjatkan doa. Pergantian luwur dilakukan dengan penuh takzim di Makam Mbah Banten Golantepus sebagai wujud bakti kepada leluhur. Pada acara pergantian luwur melibatkan para tokoh masyarakat. Kain luwur yang telah diturunkan dari Makam Mbah Banten Golantepus akan didistribusikan kepada masyarakat, tokoh masyarakat, dan para ulama sebagai wujud syukur dan tali asih.

Menurut Mohammad Sofwan sebagai ketua panitia menuturkan berdasarkan acara tersebut masyarakat membawa kain luwur dari haul Mbah Banten. Mereka beranggapan bahwa kain luwur dapat membawa keberkahan karena kain luwur yang selalu berada di lingkungan yang suci dan penuh berkah akan membawa keberuntungan dan rezeki bagi mereka yang memilikinya. Selain upacara pergantian luwur, haul Mbah Banten Golantepus juga dimeriahkan dengan ritual pengambilan air berkah dari sumur masjid Jami', yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tempat yang penuh dengan barokah. Dari penuturan Abdul Wakhid menyatakan bahwa air ini dipercaya memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit dan membawa keberkahan bagi siapa saja yang meminumnya¹⁰

Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Haul Mbah Banten

Terkait nilai-nilai ini, salah satu informan dari masyarakat Desa Golantepus memiliki beberapa pandangan tentang tradisi Haul Mbah Banten yang ada di Golantepus, antara lain:

Haul menjadi momen refleksi diri untuk mengingat kematian

Haul Mbah Banten di Golantepus berfungsi sebagai sarana introspeksi untuk merenungkan kehidupan, kematian, dan jasa-jasa beliau. Acara ini mengajak umat untuk refleksi pribadi dan mengingat pentingnya mempersiapkan diri untuk

¹⁰ Mohammad Sofwan.

kehidupan setelah mati, melalui doa untuk arwah Mbah Banten dan seluruh umat yang telah meninggal.

Haul sebagai cara untuk mengenang jasa dan perjuangan Mbah Banten

Haul Mbah Banten bukan hanya untuk mengingat kematian, tetapi juga mengenang jasa dan perjuangan beliau bagi masyarakat Golantepus. Acara ini menjadi momen untuk mendoakan beliau, melanjutkan perjuangannya, serta mempererat silaturahmi. Haul ini mengajak masyarakat merenungkan keteladanan Mbah Banten dan menerapkan nilai-nilai kebaikan, keikhlasan, dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari untuk kemajuan dan keberkahan bersama.

Haul sebagai ketenangan dan kedamaian batin

Haul Mbah Banten bukan hanya untuk mengenang jasa dan perjuangan beliau, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk mencapai ketenangan batin. Melalui doa, zikir, dan refleksi atas teladan beliau, kita diajak mendekatkan diri kepada Allah, merenungkan hakikat hidup, dan memperbaharui niat untuk berbuat baik. Haul ini menciptakan suasana damai yang menginspirasi individu untuk hidup dengan keikhlasan dan kesederhanaan, seperti yang diajarkan oleh Mbah Banten, sehingga nilai-nilai tersebut dapat membangun harmoni dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Haul sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi

Haul Mbah Banten menjadi wadah yang efektif untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga Desa Golantepus, sekaligus menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, Haul Mbah Banten hadir sebagai sebuah tradisi yang mampu menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat Desa Golantepus, sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritualitas. Seperti ziarah kubur dalam Haul mengingatkan umat akan kematian dan mendorong untuk memperbanyak amal sholeh ¹¹.

Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Konteks Sosial dan Spiritual Haul Mbah Banten

Dalam budaya Jawa, terdapat tradisi peringatan tahunan atas kematian seseorang yang dikenal sebagai haul. Secara umum, tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang telah berlangsung lama, dilakukan secara berkelanjutan, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam konteks negara, budaya, waktu, dan agama yang sama. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merujuk pada adat atau kebiasaan yang diwariskan secara

¹¹ Kasmirah, "Wawancara," 2024.

turun-temurun dari generasi ke generasi, yang masih dipraktikkan oleh masyarakat, serta pandangan bahwa cara-cara yang telah ada dianggap paling baik dan benar ¹².

Sedangkan Haul adalah salah satu tradisi yang dilakukan, terutama oleh masyarakat Jawa, sebagai wujud refleksi atas kematian sekaligus penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal. Biasanya, haul diadakan setiap tahun pada peringatan hari wafatnya seorang tokoh penting ¹³. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama adalah pemimpin pesantren. Sebab kedua provinsi tersebut memiliki tradisi pesantren yang sangat kuat dan identik dengan sosok ulama atau kyai sebagai pemimpinnya, namun peran ulama sebagai pemimpin pesantren juga ditemukan di berbagai wilayah lain di Indonesia, bahkan di negara-negara lain yang memiliki komunitas Muslim dengan tradisi pesantren ¹⁴.

Ulama adalah tokoh agama Islam yang dihormati karena ketakwaan dan pengetahuan mereka, serta berperan sebagai perantara budaya yang menyaring realitas sosial, budaya, dan politik. Pengaruh ulama sangat besar, menjadikannya figur strategis yang bekerja sama dengan penguasa dan pengusaha. Ulama memainkan peran penting dalam membimbing umat menghadapi tantangan hidup yang kompleks ¹⁵. Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki sejarah panjang dalam perkembangan pesantren, terutama berkat peran besar para Walisongo. Pada saat penyebaran Islam, para wali tidak hanya membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran, tetapi juga mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan formal. Di era yang modern ini banyak masjid dan pesantren tersebut masih berdiri kokoh, menjadi bukti sejarah perjuangan para wali dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Nama masjid dan pesantren tersebut sering kali diambil dari gelar para wali yang mendirikanannya, seperti Masjid Ampel dan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Sunan Ampel ¹⁶.

Ngalap barokah berarti memohon keberkahan melalui perantara tertentu. Tradisi ini telah menjadi ajaran dan kebiasaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Cara mencari berkah meliputi: melalui Al-Qur'an, orang-orang saleh, tempat suci

¹² I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia," *Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 128, <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

¹³ Samsul Munir Amin, "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92, <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.

¹⁴ Agung Mandiro Cahyono, "Problematisasi Ulama," *Jurnal Ilmiah Spiritualitas (JIS) Jurnal Penelitian Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 141, <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.349>.

¹⁵ Muhammad Nuh Rasyid, "Kapasitas Ulama Dalam Bernegara," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2019).

¹⁶ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka," *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 246, <https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.815>.

seperti masjid, waktu-waktu istimewa (bulan ramadhan, hari jum'at dan sebagainya), kota atau benda tertentu, serta amalan yang diridai Allah SWT¹⁷. Adapun keterkaitan *ngalap berkah* di haul Mbah Banten ini, masyarakat yang diikutsertakan kerjabakti ia memilih tidak kerja atau hanya part time, karena disisi lain ia ingin mendapat keberkahan dari Mbah Banten. Ada juga yang bersedia membawa hidangan untuk dimakan bersama saat kerjabakti, tanpa adanya mengganti uang jajan tersebut. Padahal disana ia tidak diberi upah. Dari sisi ini, mereka berharap agar mendapat barokahnya dari Mbah Banten. Dari situlah yang dapat diambil dari konteks sosial dan spiritual. Konteks sosial mencerminkan hubungan antarmanusia yang harmonis melalui kegiatan seperti gotong royong dan tolong-menolong, sebagai bentuk nilai sosial¹⁸. Sementara itu, konteks spiritual dalam tradisi haul berkaitan dengan aspek keagamaan, seperti penghormatan kepada tokoh (wali atau ulama) yang dihauli, keyakinan akan keberkahannya, dan pelaksanaan doa serta zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus memperkuat nilai-nilai keimanan dan keteladanan.

Semua agama mengajarkan kebaikan dan kerukunan, termasuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan dalam diri untuk merasa nyaman hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki perbedaan mendasar, meskipun ada ketidaksesuaian dengan pandangan pribadi mengenai kebaikan dan cara hidup yang ideal¹⁹. Terkait penelitian ini, desa Golantepus merupakan contoh nyata penerapan dari nilai toleransi tersebut, masyarakat muslim yang ada di sekitar makam Mbah Banten di Golan Jati berdampingan hidup dengan sepasang suami istri yang beragama Kristen. Meskipun beliau dan suami menganut agama non-Muslim, namun semangat untuk menyambut haul Mbah Banten sangat besar. Setiap tahun, beliau aktif berpartisipasi dengan membawa hidangan, membantu secara fisik (tenaga), dan bahkan turut berdoa bersama umat Islam lainnya di lokasi acara. Meskipun begitu, perbedaan keyakinan tidak mengurangi semangat beliau dalam mengikuti haul Mbah Banten. Demikian dari masyarakat yang beragama Islam juga menghormati beliau, walaupun berbeda keyakinan tetapi bisa menciptakan suasana yang harmonis dan rukun ditengah perbedaan.

Konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, haul ini berfungsi sebagai platform untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan untuk

¹⁷ M. Amirur Rahman, "Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim," *Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 2 (2022): 125, <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.172>.

¹⁸ Pratiwi and Meidiana, "Nilai Islam Dalam Trdaisi Haul Masyarakat Muslim."

¹⁹ Puspo Nugroho, "Pendidikan Kerukunan Umat Beragama; Telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam," *MUDARRISA* 4, no. 2 (2012): 307.

menciptakan kerukunan dan mencegah konflik ²⁰. Menurut KBBI, toleransi berarti sikap menenggang atau membiarkan perbedaan pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan ²¹. Toleransi dalam teologi Islam adalah prinsip penting yang perlu dipahami dan diterapkan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama sebagai kebutuhan sosial ²².

Konsep kerukunan umat beragama sejatinya identik dengan toleransi, sebuah sikap saling memahami dan menghargai perbedaan dalam bingkai persaudaraan. Idealnya, toleransi dan kerukunan merupakan tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan suasana damai dan harmonis, khususnya dalam interaksi antar umat beragama ²³. Nilai toleransi yang tercermin dalam haul Mbah Banten di Golantepus, misalnya adalah manifestasi nyata dari kerukunan dan harmonisasi sosial. Islam, sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, telah memberikan panduan yang komprehensif bagi pemeluknya untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain, sejalan dengan visi misi Nabi Muhammad SAW untuk membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia ²⁴.

Rangkaian kegiatan ini meliputi pembacaan Al-Qur'an, doa rosul, pergantian luwur, serta pengajian yang disampaikan oleh tokoh agama dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Pergantian luwur dilakukan dengan penuh khidmat dan melibatkan para tokoh masyarakat. Kain luwur yang sudah dilepas biasanya diberikan oleh orang-orang tertentu, seperti kyai, ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang ikut berkontribusi dalam acara buka luwur ²⁵. Masyarakat diajak untuk merenungkan ajaran-ajaran Mbah Banten yang menekankan pentingnya hidup harmonis di tengah perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditekankan selama haul mencakup sikap saling menghormati, toleransi, dan komitmen terhadap perdamaian. Haul ini mencerminkan prinsip moderasi dalam beragama, dengan tradisi yang tidak kaku tetapi mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya.

²⁰ Dewita Anugrah Nurhayati, "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang)," in *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, vol. 1, 2023, 96, <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>.

²¹ KBBI VI Daring, "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>.

²² Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2024): 170, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>.

²³ Siti Zolehah Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 171, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.

²⁴ Aceng Zakaria, "Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al Qur'an Dan Al Hadith," *Jurnal Al Tadabbur Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2017): 91, <https://doi.org/doi:10.30868/at.v2i03.197>.

²⁵ Faridhatun Nikmah, "'Sinkretisme' Dalam Upacara Tradisi Buka Luwuwr Sunan Kudus," *Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam* 22, no. 2 (2023).

Melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk generasi muda, kegiatan ini menjadi sarana membangun jaringan sosial yang kokoh. Selain mengenang warisan spiritual Mbah Banten, acara ini juga memberikan edukasi tentang pentingnya moderasi dalam menghadapi tantangan seperti intoleransi dan radikalisasi di masyarakat.

Melalui praktik-praktik budaya (kirab budaya) yang terintegrasi dalam haul, masyarakat belajar untuk menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan antarumat beragama, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Acara haul di Desa Golantepus melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk siswa-siswi, lembaga pendidikan, dan warga desa. Keterlibatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas, di mana setiap individu merasa memiliki peran dalam acara tersebut. Hal ini mendorong nilai-nilai moderasi beragama dengan mengajak semua pihak untuk berkontribusi dalam menjaga kerukunan serta memperkuat hubungan sosial. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal-balik yang bercirikan saling menerima, saling menghargai, kebersamaan, dan toleransi²⁶.

Dalam konteks haul, terdapat elemen pendidikan agama yang penting. Kegiatan pengajian dan pembacaan doa yang dilakukan selama haul memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan yang moderat. Moderat ialah mengutamakan persatuan, mengedepankan dialog keberagaman dan persatuan, selektif terhadap kebudayaan baru yang membawa manfaat, serta bersandar pada ijtihad dalam memahami tafsir hukum dalam Al Qur'an dan Sunnah²⁷. Hal ini membantu peserta untuk memahami ajaran agama dalam konteks kebudayaan lokal mereka, sehingga mendorong sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan keyakinan. Haul sebagai momen untuk merenung dan berdoa memungkinkan individu untuk terhubung dengan dimensi spiritual mereka dalam suasana keheningan dan refleksi, peserta dapat menenangkan pikiran dan mengarahkan fokus pada nilai-nilai positif seperti kasih sayang, perdamaian, dan kerukunan. Hal ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperkuat komitmen terhadap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri²⁸.

²⁶ Ulya Alifa Fidiyawati, "Kerukunan Beragama Perspektif Para Pemuka Agama Dan Kepercayaan Di Karangrowo Kudus," *Jurnal Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 5, no. 2 (2019): 176, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.842>.

²⁷ Ashif Az Zafi Hani Hiqmatunnisa, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.

²⁸ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al Qur'an Dan Hadits," *Jurnal Ilmiah Al Mu'asirah* 18, no. 1 (2021): 62, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.

Mbah Banten sebagai tokoh spiritual dihormati oleh masyarakat karena kontribusinya dalam penyebaran agama Islam dan nilai-nilai moral. Menghormati jasa-jasa beliau melalui acara haul tidak hanya menjadi bentuk penghargaan tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati antarumat beragama. Hal ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam menjaga kerukunan. Mengenai konteks sosial dan spiritual dalam Haul Mbah Banten berkontribusi besar terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama dengan mengedepankan tradisi, keterlibatan komunitas, pendidikan spiritual, refleksi diri, serta penghormatan terhadap tokoh-tokoh agama yang mengajarkan pentingnya toleransi dan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat.

Kesimpulan

Tradisi Haul Mbah Banten di Desa Golantepus merupakan bentuk penghormatan terhadap Mbah Banten, seorang ulama murid Sunan Muria yang berjasa menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Tradisi ini, yang telah berlangsung turun-temurun, bukan hanya mengenang jasa beliau tetapi juga melestarikan nilai-nilai keagamaan, pendidikan karakter, dan budaya lokal. Acara ini memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai toleransi, serta menjadi sarana refleksi dan pembelajaran dari teladan hidup Mbah Banten. Dengan berbagai kegiatan seperti doa bersama, kirab budaya, dan pengajian, tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Desa Golantepus, sekaligus memperkuat solidaritas dan gotong royong.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan untuk memperkuat program pendidikan moderasi beragama di Desa Golantepus, terutama yang ditujukan kepada generasi muda, agar nilai-nilai toleransi dan penghormatan antarumat beragama dapat tertanam dengan lebih baik. Keterlibatan aktif tokoh agama dan masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga serta mengembangkan tradisi Haul Mbah Banten sebagai media pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama.

Referensi

- Abdul Wakhid. “Wawancara,” 2024.
- Aceng Zakaria. “Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al Qur’an Dan Al Hadith.” *Jurnal Al Tadabbur Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2017): 91. <https://doi.org/doi: 10.30868/at.v2i03.197>.
- Agung Mandiro Cahyono. “Problematisasi Ulama.” *Jurnal Ilmiah Spiritualitas (JIS) Jurnal Penelitian Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 141. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.349>.
- Alifa Fidiyawati, Ulya. “Kerukunan Beragama Perspektif Para Pemuka Agama Dan Kepercayaan Di Karangrowo Kudus.” *Jurnal Studi Masyarakat, Religi Dan*

- Tradisi* 5, no. 2 (2019): 176.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.842>.
- Amin, Samsul Munir. "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.
- Azmi Nabil. "Asal Susul Desa Golantepus Mejobo Kudus." Dewan Muda, 2017. <https://infodewanmuda.blogspot.com/2017/11/asal-susul-desa-golantepus-mejobo-kudus.html>.
- Dewi Evi Anita. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka." *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 246. <https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.815>.
- Faridhatun Nikmah. "'Sinkretisme' Dalam Upacara Tradisi Buka Luwuwr Sunan Kudus." *Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam* 22, no. 2 (2023).
- Fauziah Nurdin. "Moderasi Beragama Menurut Al Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Ilmiah Al Mu'asirah* 18, no. 1 (2021): 62. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- Hani Hiqmatunnisa, Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 31. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.
- Hanif, Abdulloh. "Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger." *Jurnal IAIN Ponorogo* 13, no. 1 (2015): 53. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.283>.
- I Wayan Sudirana. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia." *Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 128. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.
- Ibnu Rusydi, Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 171. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.
- Kasmirah. "Wawancara," 2024.
- KBBI VI Daring. "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>.
- M. Amirur Rahman. "Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim." *Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 2 (2022): 125. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.172>.
- Mohammad Sofwan. "Wawancara," 2024.
- Muhammad Khoirul Anwar, Nita Fitriyani, Siti Jamilah Hasan. "Implementasi Hadis Ziarah Makam Syuhada Terhadap Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul Di Martapura, Kalimantan Selatan." *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 115. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.422>.

- Muhammad Nuh Rasyid. "Kapasitas Ulama Dalam Bernegara." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2019).
- Muhammad Yasir. "Makna Toleransi Dalam Al Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2024): 170. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>.
- Nugroho, Puspo. "Pendidikan Kerukunan Umat Beragama; Telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam." *MUDARRISA* 4, no. 2 (2012): 307.
- Nurdewi. "Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2022): 301. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>.
- Nurhayati, Dewita Anugrah. "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang)." In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1:96, 2023. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>.
- Pratiwi, Icha Arzeti, and Nabila Meidiana. "Nilai Islam Dalam Tradisi Haul Masyarakat Muslim" 04, no. 02 (2024). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>.
- Suyono, I Wayan Arsana. "Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2022): 136. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.450>.